

Estetika Gerak Tari Siwar di Kecamatan Tanjung Sakti Kabupaten Lahat

Syarifuddin, Supriyanto, dan Tiara Lindita
Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Sriwijaya

Jl. Raya Palembang- Prabumulih Km. 32 Indralaya, Ogan Ilir, Sumatera Selatan, 30622

E-mail: syarifuddin@fkip.unsri.ac.id; supriyanto.fkipsej@gmail.com;
tiara.linditaalPS1@gmail.com

ABSTRAK

Tari Siwar adalah sebuah tari tradisional khas masyarakat Tanjung Sakti di Kabupaten Lahat. Nama Siwar diambil dari nama senjata tradisional masyarakat Tanjung Sakti. Tarian ini memiliki keunikan salah satunya terletak pada gerak tarinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan estetika gerak dalam tari Siwar. Metode penelitian menggunakan metode dekriptif analisis dengan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diperoleh kesimpulan yaitu gerak tari Siwar di Kecamatan Tanjung Sakti hanya terdiri dari empat gerakan inti yang meliputi tusuk pinggang, tiang satu, tusuk pundak, dan tusuk kepala. Estetika gerak tari Siwar yang dibangun oleh unsur kekuatan dan keseimbangan gerak yang dikembangkan dari kemampuan siwar dalam melawan musuh sehingga memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Tanjung Sakti sebagai representasi atau cerminan kehidupan yang secara turun-temurun terus berlangsung dan wajib dilestarikan. Rangkaian gerak yang ditampilkan mengandung makna simbolik, simbol yang dimaksud berdasarkan konsep yang disepakati masyarakat.

Kata Kunci : Estetika, Tari Siwar, Tanjung Sakti

ABSTRACT

Siwar Dance is a traditional dance typical of the Tanjung Sakti community in Lahat Regency. The name Siwar is taken from the name of the traditional weapon of the Tanjung Sakti community. This dance is unique, one of which lies in the dance movements. The purpose of this study is to explain the aesthetics of motion in the Siwar dance. The research method uses descriptive analysis method with data collection using observation, interviews, documentation studies, and literature

studies. Based on the analysis of the data, it was concluded that the Siwar dance movement in Tanjung Sakti District only consisted of four core movements including waist stab, one pole, shoulder stab and head stab. The aesthetics of the Siwar dance movement which is built by the elements of the motion of strength and balance of motion developed from the efficacy of siwar in fighting the enemy so that it has its own meaning for the people of Tanjung Sakti as a representation or reflection of life that has been passed down from generation to generation and must be preserved. The series of motions displayed contain symbolic meanings, the symbols referred to are based on concepts agreed by the community.

Keywords : *Aesthetics, Siwar Dance, Tanjung Sakti*

I. PUNDAHULUAN

Setiap daerah di Indonesia memiliki beragam tradisi yang khas dari masing-masing daerah (Wibowo & Shoffikha, 2015). Keragaman tersebut dapat ditandai dengan besarnya angka heterogenitas pada masyarakat Indonesia yang tersebar di seluruh wilayah di Indonesia mulai dari perkotaan hingga pedesaan (Wijaya., et al, 2021). Salah satu daerah di Nusantara yang memiliki keragaman tradisi yang unik adalah Sumatera Selatan. Sumatera Selatan memiliki beberapa kebudayaan besar seperti kebudayaan dari Suku Komerling, Suku Besemah, Suku Gumai, Suku Semendo, dan Suku Lintang. Kebudayaan di Provinsi Sumatera Selatan sebagian besar mendapat pengaruh dari kebudayaan Melayu, Islam, dan Kerajaan Sriwijaya.

Kebudayaan merupakan simbol, norma, dan nilai bersama dalam suatu sistem

sosial masyarakat (Grzegorzcyk, 2019). Budaya sebagai fenomena sosial yang terdiri dari hasil karya manusia, gaya hidup, kepercayaan dan nilai-nilai yang ditaati dalam masyarakat tentang bagaimana manusia harus berperilaku sesuai dengan norma yang sudah disepakati (Chen, 2018).

Kesenian menjadi salah satu bagian dari kebudayaan yang lahir karena peranan masyarakat sebagai manusia yang berbudaya, sehingga tidak dapat terpisahkan dari masyarakat. Begitupun sebaliknya masyarakat tidak bisa terlepas dari kesenian sebagai kebutuhan hidup (Hera, 2014).

Bentuk kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat di antaranya adalah seni tari. Seni adalah wadah atau media seseorang dalam menuangkan pikiran dan emosinya (Ase, et al., 2019). Seni meliputi karya-karya yang diciptakan oleh manusia, termasuk seni pertunjukan yang mengungkapkan gagasan atau imajinasi penciptanya sehingga

dihargai keindahan dan kekuatan emosionalnya (Dana, 2021).

Sebuah karya seni pada dasarnya mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Seni tari mampu membawa manusia ke dalam pemahaman mengenai nilai kebudayaan melalui ragam gerak dalam satu rangkaian tari secara utuh (Tyas & Kuswarsantyo, 2018). Seni tari merupakan seni yang dapat dirasakan melalui indra penglihatan, di mana keindahannya dapat dinikmati dari gerakan-gerakan tubuh, terutama gerakan kaki dan tangan dengan ritme-ritme teratur, yang diiringi irama musik yang diserap melalui indra pendengaran (Wibowo & Shoffikha, 2015). Seni tari sebagai bentuk pernyataan imajinatif yang dituangkan melalui simbol gerak, ruang, dan waktu yang menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan sehingga membentuk gerak yang indah (Antariksawan & Soebijantoro, 2008).

Seni tari dilakukan dengan menggerakkan tubuh secara berirama dan diiringi dengan musik. Gerakannya bisa dinikmati sendiri yang menjadi ekspresi atau ungkapan emosi dan kisah (Hera, 2014). Seni tari dapat dikatakan sebagai media komunikasi, karena gerak yang ada dalam tari adalah bahasa tubuh. Bahasa tubuh yang muncul merupakan ungkapan perasaan dari masyarakat pemiliknya (Martiaru & Wijaya, 2012). Kemudian untuk mencapai kualitas tari yang bagus, seorang penari dituntut

penguasaan aspek wiraga, wirama, dan wirasa. Wiraga adalah konsep gerak, wirama adalah konsep irama, dan wirasa adalah konsep penjiwaan (Kuswarsantyo, 2012).

Tari sebagai seni pertunjukan yang kompleks, tidak hanya dipahami sebagai wujud dari gerak, irama dan penjiwaan semata, melainkan keseluruhan peristiwa yang merangkai hadirnya wujud itu di dalam masyarakat. Dalam pertunjukan tari terdapat banyak unsur-unsur yang mendukung seperti musik, properti, kostum, tata rias, *setting*, tata cahaya, dan tubuh penari itu sendiri. Oleh karena itu, berkembangnya tari sangat erat dengan kebudayaan setiap daerah, bahwa tari diciptakan dan digiat dalam lingkungan tertentu, sehingga nilai kehadirannya pun tergantung pada lingkungan tersebut (Khutniah & Iryanti, 2012).

Seni tari yang ada di Kabupaten Lahat di antaranya tari Sangkan Siheh, tari Siwar, tari Erai-Erai, tari Gegerit dan lain-lain. Kecamatan Tanjung Sakti menjadi salah satu daerah tempat berkembangnya seni tari yaitu tari Siwar. Tari Siwar merupakan tari yang divisualkan dengan gerak-gerak sederhana dan bernuansa meditatif dan dibawakan secara massal (berkelompok) oleh penari-penari wanita. Dalam pementasannya berfungsi sebagai hiburan yang biasanya dilakukan pada acara pernikahan dan hajatan.

Keunikan tari Siwar jika dibandingkan dengan Tari tradisional Kabupaten Lahat lainnya secara umum yaitu terdapat pada properti yang digunakan dan gerak tari yang dilakukan. Tari Siwar merupakan tari bertema perang dengan menggunakan properti berupa senjata sejenis pisau yang disebut *siwar* dan penarinya adalah wanita.

Tari Siwar ini berkembang di Kecamatan Tanjung Sakti yang dibawa oleh Nerindu selaku salah satu generasi yang mewarisi tari Siwar. Nerindu berasal dari dusun Kebun Jati, beliau menikah dengan seorang pangeran dari marga Pumi Tanjung Sakti yaitu Pangeran Kenawas yang merupakan pemimpin wilayah Pumi tahun 1909-1947. Oleh karena tari Siwar ini warisan dari puyang sehingga Nerindu bertanggung jawab untuk melestarikan tari ini ke generasi berikutnya

Gerakan tari ini seperti seseorang yang memiliki kekebalan tubuh serta kemampuan senjata yang memiliki kekuatan. Adapun gerakan inti yang terdapat dalam tari Siwar yaitu gerakan menusukkan senjata tersebut ke bagian tubuh seperti pinggang, pundak, kepala, dan lain-lain. Ketiga gerakan ini memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Tanjung Sakti sehingga mengandung unsur estetika di dalamnya.

Menurut Thomas Aquinas, estetika dibangun dengan tiga unsur keindahan yang meliputi kesatuan, perimbangan dan kejelasan” (Gie, 2004:42). Estetika gerak dalam tari ini memiliki kesatuan yang dapat dilihat dari gerak yang dibawakan oleh penari yang didukung dengan tata busana, tata rias, tempat pementasan, dan musik iringan tari sehingga sesuai dengan karakter tari Siwar.

Ada beberapa penelitian yang membahas tentang estetika bentuk tari. Penelitian sejenis pernah dibahas dalam beberapa artikel di antaranya, penelitian pertama yang dilakukan oleh I Made Rianta *et al* yang berjudul “Estetika Gerak Tari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong, Seririt, Buleleng, Bali”. Hasil dari penelitian ini adalah gerak Tari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong hanya terdiri dari empat gerakan. Adapun empat gerakan tersebut meliputi: *agem*, *nengkleng*, *nindak*, dan *nutup*. Gerakan pada tarian ini memiliki estetika karena sesuai dengan pendapat dari Thomas Aquinas yang berpendapat bahwa keindahan meliputi tiga persyaratan yaitu kesatuan, perimbangan, dan kejelasan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Sri Rustiyanti *et al* dengan judul “Estetika Tari Minang dalam Kesenian Randai Analisis Tekstual-Kontekstual”. Hasil dari penelitian yaitu ragam gerak yang digunakan dalam gerak galombang *Randai* itu kiranya tidak

hanya sekedar hiasan keindahan gerak belaka, namun ia dapat diterjemahkan, sekaligus merupakan simbol atau lambang yang bermakna mendidik dan dapat menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat adat di Minangkabau.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Neni Krisniawati *et al* dengan judul “Estetika Tari Lilin Bepinggan pada Masyarakat Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan”. Dari penelitian di atas didapatkan bahwa estetika bentuk tari Lilin Bepinggan yang dibangun oleh unsur gerak, keindahan gerakannya yang dikembangkan dari kegembiraan tradisi *miyah malaman*, memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Kayuagung sebagai representasi atau cerminan kehidupan yang secara turun-temurun terus berlangsung dan wajib dilestarikan. Rangkaian gerak yang ditampilkan mengandung makna simbolik, simbol yang dimaksud berdasarkan konsep yang disepakati masyarakat, dapat berbentuk properti, kostum, dan gerakan.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, sama-sama membahas tentang bentuk sajian dan simbol tari, namun penelitian tentang estetika gerak tari Siwar belum ada yang meneliti sebelumnya, selain itu tari Siwar ini dibawakan oleh penari perempuan dan tidak pernah dibawakan penari laki-laki. Jika dilihat dari tari-tari jenis perang seperti tari perang

dari Nusa Tenggara Barat yaitu tari Kanja, Sera, dan Soka, semua tarian tersebut dibawakan oleh penari laki-laki, sehingga hal ini menarik untuk diteliti. Tarian diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk penciptaan seni dan dilestarikan bagi masyarakat Kabupaten Lahat.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode ini adalah metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis (Ratna, 2010:336). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa pertunjukan tari Siwar dan para informan terpilih seperti Trisiana dan Ismeth yang merupakan pengamat seni tari di Kabupaten Lahat. Sumber data primer dalam penelitian kualitatif adalah fenomena dan tindakan orang-orang yang diamati (observasi). Data yang telah terkumpul dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video serta pengambilan foto (Moleong, 2012:157).

Sumber data sekunder yang berkaitan dengan estetika gerak tari Siwar berupa literatur, buku, dan jurnal. Sumber data sekunder adalah sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari orang lain (Moleong, 2012:159). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini

meliputi observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan

II. PEMBAHASAN

A. Tari Siwar pada Masyarakat Tanjung Sakti Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan

Tari Siwar adalah tari tradisional yang berasal dari kebiasaan masyarakat suku Besemah dalam memainkan *siwar* untuk menghadapi musuh. Menurut cerita semihistoris, ketika itu sekelompok *puyang* (nenek moyang) memiliki kebiasaan memainkan *siwar* untuk mengusir musuh. Siwar dianggap sebagai lambang kekuatan atau ketangkasan sekelompok *puyang* menghadapi musuh. Namun, lambat laun pemikiran masyarakat selalu berkembang sehingga cerita tersebut ditransformasikan oleh masyarakat ke dalam bentuk seni tari Siwar.

Suku Besemah umumnya tinggal di lima kecamatan yaitu Kecamatan Tanjung Sakti, Kecamatan Kota Agung, Kecamatan Jarai, Kecamatan Pagar Alam, dan Kecamatan Ulu Musi. Dari kelima kecamatan tersebut, hanya masyarakat Tanjung Sakti yang masih mempertahankan tari Siwar sehingga tari ini dijadikan sebagai tari tradisional Masyarakat Tanjung Sakti.

Tari siwar ini memiliki pesan moral bahwa tidak selalu kekerasan atau tantangan dibalas juga dengan kekerasan seperti adu

fisik, tetapi dapat ditunjukkan dengan cara lain yaitu dengan kelembutan dan kehalusan, jadi apabila ada musuh yang menyerang tidak harus dilawan dengan adu fisik tetapi dapat dilakukan dengan cara halus, namun di dalamnya mengandung kekuatan untuk menundukkan manusia.

Masyarakat Tanjung Sakti menjadikan *siwar* sebagai senjata untuk melindungi diri dari tantangan yang mendesak. Hal ini dilatarbelakangi dari cerita *puyang* Besemah dalam perang antara suku, jadi *siwar* tidak hanya dijadikan tarian tetapi juga memiliki arti makna sebagai kekhasan masyarakat.

Saat ini tari Siwar masih tetap ditampilkan di tengah masyarakat Tanjung Sakti bahkan sudah meluas sampai ke Ibukota Kabupaten Lahat. Pemerintah daerah setempat dan pemerintah Kabupaten Lahat saling menghubungi apabila ada upacara penyambutan tamu seperti menteri dan bupati. Bentuk penyajiannya tari ini mengalami perubahan dan pembaharuan terutama kostum, rias dan alat musik pengiring tari karena tari siwar pada mulanya memiliki penampilan yang sederhana, dengan adanya perubahan tersebut menjadi menarik untuk dinikmati. Tari Siwar memiliki gerakan yang indah dan mengandung arti di dalamnya yang diungkapkan dengan gerakan di dalamnya.

Setiap gerak yang dilakukan penari dalam memiliki makna tersendiri yang

berusaha disampaikan melalui seni (penonton) sebagai lambang kekuatan. Hal ini berkaitan dengan bentuk pertunjukan. Penyajian adalah apa yang telah disuguhkan pada yang menyaksikan. Bentuk penyajian ini berorientasi pada penyaji atau penari. Jadi dalam tari, penyaji itu adalah penari, sedangkan penyajian merupakan penampilan yang meliputi unsur atau elemen-elemen yaitu gerak, pola lantai, penari, musik, rias dan busana, dan tempat pertunjukan serta waktu pertunjukan yang disuguhkan oleh penari di atas panggung.

2. Estetika Gerak Tari Siwar

Tari memiliki tingkatan basis aktivitas estetik/artistic sesuai dengan teori estetika yang terdiri dari pengamatan terhadap kualitas material, warna, suara, gerak, sikap, dan banyak lagi yang lainnya sesuai dengan jenis fisik serta reaksi fisik. Kedua penyusunan dan pengorganisasian hasil pengamatan yang mewujudkan konfigurasi struktur bentuk-bentuk yang menyenangkan dengan mempertimbangkan aspek harmoni, kontras, *balance*, dan *unity* yang selaras atau merupakan kesatuan yang utuh. Ketiga, pengamatan yang dihubungkan dengan perasaan atau emosi, yakni merupakan hasil interaksi antara persepsi memori dengan perasaan visual. Hal ini terkait dengan

kepekaan penghayat yang dirasakan (Dharsono, 2007:11). Adapun estetika gerakan dari tari Siwar sebagai berikut:



Gambar 1. Gerak sembah
Sumber: youtube/imam subhi, 14 Maret 2020

Gerak ini merupakan gerak awal dan akhir dalam tari Siwar, hal ini menunjukkan rasa penghormatan terhadap tamu dengan posisi kedua telapak tangan menyatu di depan dada serta dapat pula diartikan sebagai simbol perdamaian agar tidak terjadi perang lagi.



Gambar 2. Gerak tusuk pinggang
Sumber: youtube/imam subhi, 14 Maret 2020

Gerakan tusuk pinggang merupakan gerakan inti dalam tari ini dengan posisi kedua

tangan memegang masing-masing *siwar*. Tangan kanan ditekuk ke samping pingang, dengan siku ke arah bawah. Bagian gagang *siwar* dipegang dengan cara digenggam, bagian yang runcingnya ditusukkan ke arah pingang, begitu pula dengan tangan kiri. Sambil berputar secara perlahan

Estetika dari gerak ini adalah penghayatan dan olah rasa yang dilakukan penari dengan kemahirannya memainkan *siwar* ke arah pingang secara halus tanpa terlihat seperti ingin menyerang musuh, gerakan ini secara bersamaan dilakukan dengan keseimbangan ketika tangan mampu memegang *siwar* tepat pada sasaran sambil berjalan.



Gambar 3. Gerak tiang satu
Sumber: youtube/imam subhi, 14 Maret 2020

Siwar digenggam dengan tangan dengan keseimbangan yaitu di tengah-tengah *siwar*. *Siwar* lurus sejajar bahu, ibu jari tegak, telapak tangan ke arah depan, gagang *siwar* arah depan. Gerakan ini dilakukan empat arah

yaitu melangkah tiga ke depan, lalu mundur tiga langkah, maju berselisih kemudian menghadap ke kiri, seterusnya sampai kembali ke tempat semula. Gerakan ini merupakan gerakan inti dalam tari. Estetika dari gerak ini keseimbangan dalam memegang *siwar* agar selalu berada dalam posisi lurus.



Gambar 4. Gerak tusuk pundak
Sumber: youtube/imam subhi, 14 Maret 2020

Gerakan tusuk pundak merupakan gerakan inti dalam tari ini dengan posisi kedua tangan memegang *siwar* dengan bagian *siwar* yang runcing ditusukkan pada bagian pundak. Tangan kanan menusuk pundak dengan tekuk siku samping kanan, gagang *siwar* ke arah bawah, bagian *siwar* yang tajam diarahkan ke atas pundak. Berputar sebanyak satu kali sambil menusukkan *siwar*. Estetika gerak tampak terlihat dari ayunan tangan yang sama serta olah rasa yang tampak terlihat dari cara penari lepas memainkan properti sehingga menghasilkan rasa kagum dari penonton.



Gambar 5. Gerak tusuk kepala
Sumber: youtube/imam subhi, 14 Maret
2020

Gerakan tusuk kepala merupakan gerakan inti dalam tari ini. Kedua tangan masing-masing memegang *siwar*, tangan kanan ditekuk siku, arah genggam tangan yang memegang *siwar* ke atas sejajar telinga, begitu juga dengan sebelah kiri. Ujung *siwar* yang runcing ditusukkan pada sisi kepala. Keselarasan dan keunikan terlihat dari para penari memainkan tangan ke atas secara bersamaan, desain bentuk tubuh yang indah secara seimbang bergerak dan memutar sambil menusukkan *siwar* ke arah samping kepala.

Elemen dasar dari musik adalah nada, ritme, dan melodi. Sejak zaman prasejarah sampai sekarang dapat dikatakan di mana ada tari bukan sekedar iringan tetapi musik adalah *partner* tari yang tidak boleh ditinggalkan. Tari Siwar diiringi oleh alat musik gendang atau ketipung, accordion dan gong. Apabila tidak ada accordion dapat diganti dengan biola. Tempo musik yang dimainkan dalam

tari Siwar bertempo mengalun sedang dengan irama gendang yang paling menonjol menjadi ciri khas musik masyarakat Lahat. Estetikanya tampak terlihat indah ketika alunan musik saling beriringan dengan gerak tari dan lebih mengisi penghayatan penari hingga pesan kekuatan dapat tersampaikan.

Tata rias dan kostum harus menunjang tari sehingga secara konseptual perlu dijelaskan alasan penggunaan atau pemilihan tata rias dan kostum tari. Kostum di dalam tari dapat menunjang dan menimbulkan kesan keindahan, karena kostum dapat disesuaikan dengan tarian yang akan ditampilkan. Kesesuaian antara gerak dan kostum dapat dipandang sebagai penerapan unsur keseimbangan yang keindahan dalam berpakaian disesuaikan dengan ukuran pemakai atau postur orang yang memakainya.

Busana pada tari Siwar menggunakan busana tradisional menunjukkan identitas masyarakat suku Besemah terutama pada baju kurung yang terlihat tampak anggun dan jubah sebagai identitas lokal daerah setempat. Tata busana dalam tarian ini juga dipengaruhi dengan tata rias yang mempergunakan riasan cantik yang juga memberikan kesan berani di dalamnya, sehingga, kesatuan antara gerak dan tata rias dapat dilihat dari gerakan yang dilakukan oleh penari.

III. PENUTUP

Pertunjukan tari Siwar merupakan kesenian yang asal mulanya berasal dari Tari Siwar adalah tari tradisional yang berasal dari kebiasaan masyarakat suku Besemah dalam memainkan *siwar* untuk menghadapi musuh. Menurut cerita semihistoris, ketika itu sekelompok *puyang* (nenek moyang) memiliki kebiasaan memainkan *siwar* untuk mengusir musuh. *Siwar* dianggap sebagai lambang kekuatan atau ketangkasan sekelompok *puyang* menghadapi musuh. Namun, lambat laun pemikiran masyarakat selau berkembang sehingga cerita tersebut ditransformasikan oleh masyarakat ke dalam bentuk seni tari Siwar.

Estetika gerak tari Siwar yang dibangun oleh unsur gerak, keindahan dan kekuatan gerak yang dikembangkan dari kemampuan *siwar* dalam melawan musuh sehingga memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Tanjung Sakti sebagai representasi atau cerminan kehidupan yang secara turun-temurun terus berlangsung dan wajib dilestarikan. Rangkaian gerak yang ditampilkan mengandung makna simbolik, simbol yang dimaksud berdasarkan konsep yang disepakati masyarakat, dapat berbentuk properti, kostum, dan gerakan.

DAFTAR SUMBER ACUAN

- Antariksawan, Valdrin dan Soebijantoro Soebijantoro. 2008. "Tari Bandol Kabupaten Magetan: Sejarah, Nilai Filosofis Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal." *Jurnal Agastya* 8(2): 199–210.
- Asefi, Maziar., *et al.* 2019. "Art and Technology Interactions in Islamic and Christian Context : Historical Approach to Architectural Globalization." (8): 66–79.
- Chen, Xinyin. 2018. "Culture and Shyness in Childhood and Adolescence." *New Ideas in Psychology* (April): 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2018.04.007>.
- Dana, I Wayan. 2021. "Art Conservation for the Classical Masks at Sonobudoyo Museum, Yogyakarta". *Journal of Urban Society's Art* 8(1) 61-68.
- Gie, T. L. (2004). *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).
- Grzegorzcyk, Malgorzata. 2019. "The Role of Culture-Moderated Social Capital in Technology Transfer – Insights from Asia and America." *Technological Forecasting & Social Change* 143(January): 132–41. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2019.01.021>.

- Hera, Treny. 2014. "Perubahan Bentuk Pertunjukan Tari Sembah Dalam Konteks Pariwisata Di Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan." *Gelar: Jurnal Seni Budaya* 12(2): 209–19.
- Khutniah, Nainul dan Veronica Eny Iryanti. 2012. "Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara." *Jurnal Seni Tari* 1(1): 9–21.
- Kuswarsantyo. 2012. "Pelajaran Tari: Image dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak". *Jurnal Joged* Vol. 3 No. 1 Mei 2012.
- Martiara, Rina dan Wijaya, Arie Yulia. 2012. "Tari Gandrung Terob sebagai Identitas Kultural Masyarakat Using Banyuwangi". *Jurnal Joged* Vol 5 No. 1 Mei 2012
- Moleong, L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, E. (2008). *Pengenalan Teori Warna*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Soedarsono. (1975). *Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Soedarsono. (1977). *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan. Direktorat Jendral. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Tyas, dan Kuswarsantyo. (2018). "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ragam Gerak Tari Srimpi Pandelori". *MUDRA: Jurnal Seni Budaya*
- Wibowo, Anjar Mukti dan Shoffikha Cahyanul Janah. 2015. "Sejarah Perkembangan Kesenian Tari Gaplik Di Desa Kendung Kecamatan Kwadungan Kabupaten Ngawi Tahun 1966-2014". *Agastya* 5(1).
- Wijaya, Ahmad Alim., et al. 2021. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Rumah Adat Kajang Lako di Jambi". *Crisektra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 10(1): 60-69.

